

The Representation of Henna in the Hands of the Prospective Bride in Traditional Wedding

Devy Putri Kussanti

Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRACT: Nowadays more and more inserted in the marriage culture is the presence of hand decoration using henna. Although the use of henna is not stated in certain religious or cultural laws, there is a reason used by prospective brides to use henna as decorative accessories on the back of the hand when performing traditional marriages. The difference in meaning in denotation and connotation is the basic basis for the use of henna in traditional wedding processions, this is also seen in the Sumbawa cultural custom processions. This study uses an ethnographic point of view with qualitative descriptive research methods, sources of information obtained from secondary interviews and literature reviews in the form of books and scientific journals that are in accordance with the research. So that an explanation is obtained based on Roland Barthes' symbol chart regarding the use of henna on the back of the hand of the prospective bride.

Keywords: representations, symbols, ethnography of communication

Corresponding Author: dpk.devyputri@gmail.com

Representasi Inai pada Tangan Calon Mempelai Wanita dalam Pernikahan Adat

Devy Putri Kussanti

Universitas Bina Sarana Informatika

ABSTRAK: Saat ini semakin banyak disisipkan dalam budaya perkawinan adalah adanya hiasan tangan dengan menggunakan inai. Meskipun penggunaan inai tidak tertera dalam hukum agama ataupun budaya tertentu tetapi terdapat sebuah alasan yang digunakan oleh calon pengantin wanita dalam penggunaan inai sebagai aksesoris hiasan di punggung tangan saat melakukan perkawinan adat. Perbedaan makna secara denotasi dan konotasi menjadi landasan dasar dalam penggunaan inai di prosesi adat pernikahan, hal ini juga terlihat di prosesi adat budaya Sumbawa. Penelitian ini menggunakan sudut pandang etnografi dengan metode penelitian deskriptif kualitatif, sumber informasi didapatkan dari wawancara sekunder serta tinjauan pustaka berupa buku dan jurnal ilmiah yang sesuai dengan penelitian. Sehingga didapatkan penjelasan berdasarkan bagan simbol Roland Barthes perihal penggunaan inai di punggung tangan calon mempelai wanita.

Kata kunci: representations, symbols, ethnography of communication

Submitted: 3 March; Revised: 23 March; Accepted: 26 March

Corresponding Author: dpk.devyputri@gmail.com

PENDAHULUAN

Pernikahan atau perkawinan merupakan sebuah ikatan lahir batin antara seorang wanita dengan seorang pria dengan tujuan untuk membina sebuah ikatan sebagai suami-istri dan membentuk keluarga yang bahagia lahir dan batin serta keturunan yang nantinya akan dijadikan penerus keluarga. Dalam perkawinan adanya sebuah pondasi yang didirikan dengan landasan agama dan budaya. Secara hukum, di Indonesia tidak diperbolehkan adanya perkawinan beda agama ataupun sesama jenis, tetapi jika beda kebudayaan hal tersebut lumrah dilakukan di Indonesia. Hal ini dikarenakan Indonesia merupakan negara yang memiliki keanekaragaman dan kekayaan budaya yang sangat unik serta menarik di tiap wilayah.

Pernikahan yang dilakukan dengan mengusung adat atau budaya daerah tertentu merupakan sebuah fenomena yang hingga saat ini masih dipertahankan oleh masyarakat di Indonesia. Sebut saja pernikahan dengan adat Jawa, Betawi, Minang, Batak, Sumbawa dan lain sebagainya. Perbedaan yang ada dalam setiap adat perkawinan di Indonesia merupakan aset budaya yang tidak ternilai harganya. Oleh karena itulah Indonesia patut bangga dan melestarikan adat budaya perkawinan setiap suku bangsa.

Dulu, adat penggunaan hiasan inai di punggung tangan calon mempelai wanita dikenal di Negara India ketimbang di Indonesia. Tetapi saat ini banyak sekali adat pernikahan di Indonesia menyisipkan prosesi *inai day* bagi calon mempelai wanita sebelum hari H pernikahan. Sejak kapan dan siapa yang memulainya hingga saat ini masih menjadi pertanyaan tanpa jawaban bagi banyak kaum wanita khususnya. Keindahan motif dan warna inai-lah yang menjadi sorotan bahkan menjadi pilihan bagi calon mempelai wanita dalam penggunaan inai tersebut.

Indonesia sebagai negara kepulauan dengan keanekaragaman suku dan budaya sangat menarik untuk dieksploitasi lebih jauh tidak hanya dari sudut pandang pariwisatanya tetapi juga dari adat budaya perkawinannya. Dimana kini banyak sekali calon mempelai wanita menggunakan inai atau pemerah kuku di punggung tangannya dengan berbagai macam motif yang mereka yakini membawa keberuntungan dan memperlihatkan keindahan tangan mereka. Pada dasarnya, tidak ada aturan dalam adat budaya di Indonesia bahwa calon mempelai wanita diwajibkan untuk menggunakan inai pada hari pernikahan mereka. Pergeseran budaya ini menjadikan sebuah tanda tanya besar bagi beberapa individu mengenai kebenaran yang ada di balik penggunaan dan simbol dari inai yang selama ini digunakan.

Dalam adat Jawa dan Sumbawa, sebelum hari H pernikahan kedua mempelai sudah diberikan jadwal untuk acara adat atau ritual yang hari dilakukan. Dalam adat Jawa terdapat "siraman", acara ini dimaksudkan untuk membersihkan kedua calon pengantin sebelum menjalankan upacara yang sakral. Ada tujuh orang yang akan menyiramkan air kepada calon pengantin. Tujuh di sini dalam Bahasa Jawa adalah "pitu" yaitu pitulungan (pertolongan) kepada calon pengantin. Kemudian di Sumbawa terdapat prosesi adat Barodak atau luluran. Prosesi ini biasanya dilakukan 3 hari 3 malam sebelum akad nikah dilaksanakan. Dimulai dari prosesi awal yang dinamakan Bajalok (diluluri oleh

7 Nyai) dengan diiringin oleh genang, gong, seruling, dll. Proses selanjutnya dilakukan oleh Ina Pangantan (orang yang dipercaya untuk menanggung jawab prosesi itu sampai akhir). Diakhir prosesi awal mempelai dikelilingi dengan lilin lalu ditiup oleh mempelai sebagai lambang agar wajah mempelai berseri-seri di hari pernikahannya. Setelah itu dilakukan prosesi Badait. Badait yaitu menghilangkan bulu-bulu halus dari tubuh mempelai sebagai tanda mempelai akan mengakhiri masa lajangnya. Kedua contoh prosesi adat perkawinan sebelum hari H tersebut biasanya wajib dijalankan oleh kedua calon mempelai karena hal tersebut merupakan sebuah budaya adat yang turun temurun. Lain halnya dengan penggunaan inai yang memang dalam prosesi adat Jawa ataupun Sumbawa tidak terdapat alur prosesi tersebut. Hanya saja hingga saat ini penggunaan inai di punggung tangan mempelai wanita baik calon mempelai wanita adat Jawa maupun Sumbawa seakan-akan menjadi sebuah rutinitas atau ritual baru dalam prosesi adat pernikahan mereka, meskipun hal tersebut tidak ada dalam runtutan prosesi adat. Tetapi mereka meyakini bahwa penggunaan inai beserta motif dari simbol dalam pengaplikasian inai tersebut merupakan satu paket dalam prosesi luluran atau barodak.

Komunikasi pada dasarnya terikat oleh budaya (*culture bound*) sehingga dapat dikatakan bahwa interpretasi dari setiap budaya merupakan sebuah komunikasi. Tetapi jika kontekstual dan implementasi dari budaya diberi pemaknaan lebih dengan adanya penciptaan budaya tambahan yang bukan merupakan alur dari prosesi, apakah masih dapat dikatakan sebagai sebuah komunikasi?. Terkadang penggunaan inai tidak disertai dengan adanya makna di dalamnya, yang artinya calon mempelai wanita hanya terpikat pada alur gambar dan warna dari inai saja. Padahal jika dilihat lebih dalam lagi penggunaan inai dan motif inai itu sendiri memiliki banyak arti dan makna di dalamnya. Penggunaan inai di punggung tangan calon mempelai wanita banyak terlihat pada calon mempelai wanita dari Jawa Barat, Sumatera Barat, Sumbawa dan beberapa diantaranya di adat Betawi. Hal inilah yang kemudian membentuk sebuah representasi dan simbol secara nonverbal bahwa inai merupakan budaya adat pernikahan.

Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi dua tingkat pertandaan, yaitu denotasi dan konotasi. Denotasi memiliki pengertian hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan atau eksplisit. Sedangkan konotasi hubungan penanda dan petanda yang berkorelasi terhadap berbagai macam hal yang kemudian makna bersifat implisit. Dua tingkat pertandaan denotasi dan konotasi dikenal dengan order of signification. Pemaknaan pertama yang melihat pada aspek relasi tanda dengan realitas yang disebut denotasi. Pemaknaan kedua melihat pada pengalaman personal dan kultural dalam proses pemaknaan. Barthes juga melihat aspek lain yang disebut dengan mitos.

Prosesi Barodak di Sumbawa selain memiliki nilai budaya dalam adat pernikahan juga memiliki arti khusus yang dipercaya oleh masyarakat Sumbawa. Mereka mempercayai bahwa ritual barodak dapat menghindari kedua calon pengantin dari penyakit dan segala marabahaya. Representasi secara denotatif dan konotatif dari prosesi adat barodak dengan penggunaan inai

masih menjadi sebuah pernyataan yang bernilai pro dan kontra bagi si pengguna inai. Hal ini didukung pula dengan adanya pengetahuan dan informasi dari calon mempelai wanita.

Pembahasan dalam jurnal ini bertujuan secara umum untuk mengetahui representasi penggunaan inai pada tangan calon mempelai wanita dalam pernikahan adat, khususnya pada calon mempelai wanita yang menggunakan adat Sumbawa.

TINJAUAN PUSTAKA

Representasi adalah bagian terpenting dari proses dimana arti (*meaning*) diproduksi dan dipertukarkan antara anggota kelompok dalam sebuah kebudayaan (*culture*). Representasi adalah mengartikan konsep (*concept*) yang ada di pikiran kita dengan menggunakan bahasa (Hall, 2013).

Sedangkan suatu tanda atau simbol merupakan suatu stimulus yang menandai kehadiran sesuatu yang lain. Dengan demikian suatu tanda berhubungan erat dengan maksud tindakan yang sebenarnya (Morissan, 2013). Makna yang kita berikan pada sebuah simbol merupakan produk dari interaksi sosial dan menggambarkan kesepakatan kita untuk menerapkan makna tertentu pada simbol tertentu. Di contohkan dengan sebuah cincin yang merupakan simbol ikatan resmi dan emosional, dan karenanya kebanyakan orang menghubungkan simbol ini dengan konotasi yang positif.

Mitos dalam pengertian Barthes tidak seperti pengertian tradisional yang mengartikan kepada mistis atau klenik. Barthes menyebut mitos adalah suatu sistem komunikasi atau sesuatu pesan. Mitos berada pada penandaan tingkat kedua dalam menghasilkan makna konotasi yang kemudian berkembang menjadi denotasi, pada perubahan menjadi denotasi ini, disebut dengan mitos. Barthes mengartikan mitos tidak sebagai objek pesannya tetapi cara menyatakan pesan. Pengembangan teori semiotika Barthes melihat tanda tidak hanya sebatas makna denotasi. Namun melihat tanda lebih dalam untuk mengetahui makna konotasi. Bagi Barthes makna konotasi mendenotasi sesuatu hal lain, yang disebut sebagai mitos. Dari sini, relasi-relasi kebudayaan atau ideologi tertentu yang mempengaruhi dapat diketahui (Barthes, 2010).

Fenomena penggunaan inai atau hiasan tangan dengan menggunakan henna atau pewarna (yang biasa digunakan pada kuku, berwarna jingga, merah, hitam atau putih). Tidak hanya digunakan pada kuku, calon pengantin wanita kerap kali menggunakan inai di kulit punggung tangannya dengan warna dan motif yang berbeda. Meskipun alasan dari penggunaan inai tersebut tidak tertera dalam agama ataupun adat budaya tertentu tetapi terdapat sebuah alasan yang digunakan oleh calon pengantin wanita dalam penggunaan inai sebagai aksesoris hiasan di punggung tangan mereka pada saat melakukan perkawinan adat.

Geertz dalam bukunya "Mojokuto; Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa", mengatakan bahwa budaya adalah suatu sistem makna dan simbol yang disusun dalam pengertian dimana individu-individu mendefinisikan dunianya, menyatakan perasaannya dan memberikan penilaian-penilaiannya, suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis, diwujudkan dalam bentuk-bentuk

simbolik melalui sarana dimana orang-orang mengkomunikasikan, mengabdikan, dan mengembangkan pengetahuan, karena kebudayaan merupakan suatu sistem simbolik maka haruslah dibaca, diterjemahkan dan diinterpretasikan (Tasmuji, Dkk, 2011).

Dengan representasi, sebuah makna dapat diartikan berbeda-beda oleh setiap anggota masyarakat, bahkan mereka dapat bertukar makna dalam melihat sebuah objek tentunya dengan sebuah bahasa. Representasi dapat dikatakan memproduksi makna. Representasi bekerja melalui system representasi yang terdiri dari dua komponen penting, yakni konsep dalam pikiran dan bahasa (Hall, 2013).

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang penulis lakukan pada penelitian kali ini adalah dengan pendekatan etnografi komunikasi. Dimana etnografi adalah pendekatan sosiolinguistik bahasa, yaitu melihat bagaimana penggunaan bahasa secara umum yang dihubungkan dengan nilai sosial dan kultural. Fokus etnografi komunikasi terletak pada apa yang individu dalam masyarakat lakukan/perilaku, apa yang ia bicarakan/bahasa, apa hubungan antara perilaku dengan apa yang seharusnya dilakukan masyarakat.

Menurut Kuswarno dalam Novianti, etnografi komunikasi bertujuan untuk menghimpun data deskriptif dan analisis terhadapnya tentang bagaimana makna-makna sosial dipergunakan (dalam konteks komunikasi) atau ketika makna itu dipertukarkan. Sebagai sebuah langkah penelitian etnografi komunikasi akan menghasilkan deskripsi etnografis tentang bagaimana 'cara-cara berbicara' dan saluran komunikasinya, digunakan dalam masyarakat yang berbeda-beda (Novianti, 2014).

Sedangkan menurut Hanifah posisi studi etnografi termasuk dalam penelitian sosial. Etnografi merupakan cabang antropologi yang digunakan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menganalisis, unsur suatu kebudayaan atau bangsa (Hanifah, 2010)

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Dimana penulis memaparkan secara rinci mengenai penulisan yang telah diteliti serta menginterpretasikan dan menjelaskan suatu fenomena secara holistik dengan menggunakan kata-kata, tanpa harus bergantung pada sebuah angka.

Dimana jenis penelitian dengan menggunakan metode deskriptif menurut (Kriyantono, 2010) "jenis riset ini bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta, dan sifat-sifat populasi atau objek-objek tertentu". Sedangkan (Ardianto, 2010) "data yang dikumpulkan dalam penelitian kualitatif mengambil bentuk kata-kata atau gambar dari pada angka-angka. Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyelidiki bukti presentasi".

Penelitian deskriptif adalah metode penelitian yang digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada suatu masa tertentu. Sedangkan menurut Setyosari dalam Syah menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan suatu keadaan, peristiwa, objek apakah orang, atau segala

sesuatu yang terkait dengan variabel-variabel yang bisa dijelaskan baik dengan angka-angka maupun kata-kata. Hal senada juga dikemukakan oleh Best bahwa penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. (Syah, 2014)

Menurut Bodgan dan Taylor yang dikutip oleh Lexy J. Moelong, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik (utuh). Jadi tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari suatu keutuhan (Moleong, 2011).

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif agar hasil dari penelitian atau fenomena yang ada dapat dideskripsikan dan digambarkan dengan lebih jelas dan detail.

Sumber data primer didapatkan penulis dari beberapa wawancara dengan beberapa wanita asli Sumbawa yang menggunakan prosesi adat lengkap baik yang menggunakan inai pada punggung tangannya maupun yang tidak. Sedangkan sumber data sekunder didapatkan penulis dari observasi tidak langsung melalui studi pustaka dan penelusuran studi karya ilmiah mengenai budaya pernikahan Sumbawa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagi masyarakat Indonesia yang memiliki beraneka ragam adat istiadat, perkawinan adat dipahami sebagai suatu perkawinan yang berdasarkan pada aturan adat yang berlaku di masyarakat setempat/lokal. Dalam aturan tersebut tersirat wujud dari nilai dan norma masyarakat yang terimplementasi dalam bentuk tata cara yang dilaksanakan secara turun temurun sebagai suatu warisan atau tradisi budaya. Hal ini diperkuat menurut (Nasution, 2015) bahwa tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Tanpa tradisi tidak mungkin suatu kebudayaan akan hidup dan langgeng. Dengan tradisi hubungan antara individu dengan masyarakatnya bisa harmonis. Dengan tradisi sistem kebudayaan akan menjadi kokoh namun bila tradisi dihilangkan maka ada harapan suatu kebudayaan akan berakhir di saat itu juga.

Hampir seluruh masyarakat Sumbawa atau tau samawa beragama Islam, hanya beberapa kecil saja yang masih percaya akan kepercayaan dari nenek moyangnya. Pasca 'penaklukkan' Kerajaan Hindu Utan atas Kerajaan Gowa-Sulawesi proses penyebaran agama Islam berlangsung dengan gemilang melalui segala sendi kehidupan, baik pendidikan, perkawinan, bahkan segala bentuk tradisi disesuaikan dengan ajaran Islam).

Munculnya kebudayaan Islam pada masa runtuhnya Majapahit sangat berpengaruh pada suku Tau Samawa. Sejak saat itu Tau Samawa menjadi fanatik tentang agama Islam, juga terhadap bentuk-bentuk keyakinan agama lain selain agama Islam, namun terdapat pula Tau Samawa yang sampai saat ini masih percaya kepada agama yang dianut nenek moyangnya dahulu.

Perkawinan menurut hukum Sumbawa atau tau samawa merupakan suatu ikatan antara pria dengan wanita sebagai suami-istri untuk bermaksud mendapatkan keturunan dan membangun serta membina kehidupan keluarga rumah tangga, tetapi juga berarti suatu hubungan hukum adat yang menyangkut para anggota kerabat dari pihak istri dan dari pihak suami dengan agama dan kepercayaan yang dianut dari pihak istri dan suami (Soemali, 2011).

Salah satu prosesi adat pernikahan di Sumbawa ialah barodak. Dimana barodak merupakan adat luluran yang menggunakan 'seme' (masker) kepada kedua mempelai yang dilakukan sebelum dilaksanakannya acara akad nikah ataupun sebelum acara resepsi pernikahan. Jika semua persiapan sudah beres, maka ditentukan hari baik untuk prosesi selanjutnya yaitu Barodak. Upacara diadakan bersamaan dengan upacara nyorong. Barodak menjadi ritual wajib dalam prosesinya. Jadi seperti layaknya yang terjadi pada etnik lain, di Sumbawa dikenal apa yang disebut dengan luluran. Calon pengantin di lulur dengan ramuan odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon yang serba guna yang diproses secara khusus (ditumbuk halus). Fungsi utama odak adalah agar kulit menjadi kuning dan halus. Disamping itu, dengan ramuan 8 daun pancar (pemerah kuku), kedua mempelai dicat kukunya (kaki maupun tangannya) oleh ina odak, petugas khusus sebagai juru rias. Sebagian masyarakat suku Sumbawa percaya barang siapa tidak melakukan barodak akan muncul mala petaka bagi pengantin, seperti penyakit gatal-gatal, kesurupan, menangis darah, dan berbagai jenis penyakit aneh.

Henna (inai) berasal dari *lawsonia intermis* tanaman berbunga yang banyak tumbuh di daerah panas, mulai dari Sahara Barat, Timur tengah, hingga India. Tanaman inai ini adalah tergolong dalam golongan tumbuhan semak dengan nama spesies *lawsonia inermadan* sekeluarga dengan *lythraceae*. Tumbuhan mengeluarkan bunga yang kecil berwarna krem dengan buahnya yang kecil berwarna biru kehitaman dan daun ini mengeluarkan sejenis pewarna merah yang banyak digunakan untuk mewarnai rambut, kuku, dan pakaian serta pada pengobatan untuk meredakan demam, sakit kepala, gigitan bisa serangga, sakit perut juga menyembuhkan kudis di sekeliling kuku.

Inai atau pun disebut pacar arab adalah tumbuhan yang biasa digunakan kaum wanita untuk menghias kuku. Dan Sudah sejak zaman dulu, wanita di Semenanjung Medeterania, adat Melayu dan juga Indonesia menggunakan daun tersebut untuk mewarnai kuku agar terlihat cantik dan banyak dipergunakan oleh kaum perempuan. Inai banyak digunakan oleh perempuan di keseharian dan juga pengantin perempuan di pernikahan untuk mempercantik diri. Namun, ada juga laki-laki yang menggunakan inai, seperti pengantin laki-laki di pernikahan.

Ketika calon mempelai wanita akan menjalani ritual pernikahan dengan adat Sumbawa akan ada runtutan prosesi adat dari bajajak, bakaton, basaputis, barodak dan nyorong. Pada prosesi barodak identik dengan penggunaan lulur diseluruh tubuh dan daun pacar di kuku yang dilakukan oleh kedua mempelai yang dilakukan pada saat sebelum dilaksanakan akad nikah ataupun sebelum resepsi pernikahan. Calon pengantin di lulur dengan ramuan odak. Odak dibuat dari ramuan kulit-kulit beberapa jenis pohon yang serba guna yang diproses

secara khusus (ditumbuk halus). Fungsi utama odak adalah agar kulit menjadi kuning dan halus. Disamping itu, dengan ramuan 8 daun pancar (pemerah kuku), kedua mempelai dicat kukunya (kaki maupun tangannya) oleh ina odak, petugas khusus sebagai juru rias. Sebagian masyarakat suku Sumbawa percaya barang siapa tidak melakukan barodak akan muncul mala petaka bagi pengantin, seperti penyakit gatal-gatal, kesurupan, menangis darah, dan berbagai jenis penyakit aneh. Hanya saja kini semakin hari beberapa calon mempelai wanita menyisipkan budaya luar dalam prosesi adat barodak, yakni dengan menggunakan inai di punggung tangannya dan kebiasaan tersebut pada dasarnya merupakan budaya India yang diadopsi oleh banyak calon mempelai wanita di Indonesia. Dalam setiap suku pasti memiliki ritual dan prosesi adat yang berbeda dan beragam serta memiliki unsur mitos dan magis di dalamnya. Oleh sebab itulah apakah dengan adanya inai di punggung tangan calon mempelai wanita Sumbawa akan memberikan arti berbeda atau bahkan pergeseran budaya dalam ritual adat pernikahan Sumbawa. Apakah dengan menambahkan inai di punggung tangan calon mempelai wanita maka mitos yang diawal tidak berlaku atautakah hal tersebut wajar adanya karena dianggap modern?

Para calon mempelai wanita Sumbawa sebenarnya sudah mengetahui bahwa tradisi yang ada adalah penggunaan pacar/henna/inai di kuku tangan dan kaki bukan di punggung tangan mereka. Oleh karena itu apakah hal tersebut juga akan mempengaruhi keaslian budaya dan kesucian dari ritual pernikahan yang telah lama dibudayakan di Sumbawa, karena konon tradisi barodak memiliki arti penting dalam menangkal marabahaya dan penyakit yang akan mendatangi kedua calon mempelai. Atau kemungkinan besar tradisi atau budaya pernikahan di Sumbawa sudah melihat dan condong pada tradisi India yang membawa tradisi Layla at-henna atau tradisi melepas masa lajang dengan membuat gambaran-gambaran atau motif-motif di punggung tangan calon mempelai wanita.



Gambar 1. Alur Bagan Roland Barthes

Analisis simbol menggunakan bagan Roland Barthes pada prosesi ritual barodak yakni:

Penanda (1) pada ranah denotatif yaitu "barodak". Penanda (1) membuahakan petanda (2) pada ranah denotatif. Petanda ini merupakan sesuatu yang ditandakan oleh penanda (1) yang berada dalam wilayah denotasi. Petanda (2) ini adalah berpupur seluruh badan. Tanda (3) pada ranah denotatif ini menjadi penanda (1) pada ranah konotatif. Tanda (3.I) yang dimaksud adalah

memutihkan dan menghaluskan kulit. Tanda ini menjelaskan bahwa pupur yang dibuat oleh ina odak dengan bahan tradisional khas Sumbawa akan dapat memutihkan dan menghaluskan kulit kedua calon pengantin. Tanda (3.I) memunculkan petanda (II) pada ranah konotatif yaitu pembersihan diri. Kemudian dari penanda (II) pada ranah konotatif ini melahirkan tanda (III) pada ranah konotatif yaitu menghindarkan dari segala marabahaya. Tanda (III) ini merupakan kesimpulan dari pertemuan antara penanda (I) dan petanda (II) pada ranah konotatif yang menghasilkan sebuah mitos. Ritual barodak yang menjadi ciri khas masyarakat Sumbawa untuk mengadakan pernikahan dipercaya dapat menghindarkan kedua calon pengantin dari penyakit dan segala marabahaya.

Penafsiran secara dasar jika dilihat dari pengguna yakni calon mempelai wanita dapat dikatakan bahwa hal tersebut untuk penghargaan diri atau mempercantik tampilan mereka pada hari istimewa dalam hidupnya, sebagai pemanis saat disematkannya sebuah penanda pengikat janji pernikahan yakni cincin pernikahan oleh calon pengantin pria kepada calon pengantin wanita atau bahkan sebagai simbol/lambang penanda identitas sosial/keluarga atau pula adanya mitos mengenai penggunaan inai pada saat hari pernikahan. Beberapa alasan atau hal mendasar tersebut tidak terlepas juga dari pemberian warna dan motif yang tersematkan dalam sebuah lukisan inai di tangan calon pengantin wanita. Dimana dalam setiap warna dan motif inai tersebut terdapat arti khusus bagi calon pengantin wanita yang tanpa disadari mereka percaya bahwa pemberian warna dan motif inai akan membawa dampak terhadap keberlangsungan rumah tangga mereka nantinya. Inilah istimewanya seorang wanita, selalu mengedepankan hal-hal yang detail, rinci dan khusus terlebih disaat hari istimewa mereka. Maka tidak salah jika Shakespeare berujar “semakin kenal aku seorang wanita, semakin tak mengertilah aku akan dia”.

KESIMPULAN

Beberapa individu melihat pernikahan sebagai sesuatu hal yang sakral, namun beberapa diantaranya menilai bahwa pernikahan merupakan sebuah status. Pemberian tanggapan dan reaksi yang berbeda tidak terlepas dari adanya pemaknaan yang berbeda pula mengenai pernikahan. Hal inilah yang paling menarik dari studi etnografi, yakni menarik kesimpulan atas sikap dan perilaku sosial suatu masyarakat.

Penanda mitos menampilkan diri secara ambigu: ia merupakan makna dan bentuk, penuh pada satu sisi dan kosong di sisi lain. Yang dibongkar Barthes tidak hanya relasi dan tingkat pertandaan akan tetapi konsep ideologi itu sendiri. Pemaknaan pada tingkat kedua dalam menyusuri makna dibalik tanda berkaitan erat dengan konteks budaya. Ideologi yang dimaksud sebagai tingkat kedua pertandaan adalah sistem, gagasan, ide atau kepercayaan yang menjadi konvensi mapan dalam satu masyarakat yang mengartikulasikan dirinya pada sistem representasi atau sistem pertandaan.

Melalui simbol dan tanda yang ada pada penggunaan inai di punggung tangan calon mempelai wanita Sumbawa menandakan bahwa selain adanya mitos yang beredar, calon mempelai wanita juga menjunjung tinggi status sosial dan penampakan keindahan akan inai yang digunakan tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih atas Allah SWT atas kesehatan dan kebahagiaan yang telah penulis terima. Tidak lupa kepada kedua orangtua, suami dan anak-anak serta rekan sejawat yang saat ini masih mengajar online di Sumbawa atas kesediaannya di wawancara dan memberikan referensi perihal materi yang dibutuhkan. Kepada rekan sejawat pada instansi terima kasih banyak atas waktu dan kebaikan kalian untuk sharingnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardianto, Elvinaro. 2010. Metodologi Penelitian untuk Public Relations. Bandung: Simbiosis Media.
- Barthes, Roland. 2010. Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa. Yogyakarta; Jalasutra.
- Hall, Stuart. (2005). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices. London. SAGE.
- Hanifah, Ninip. (2010). Penelitian Etnografi dan Penelitian Grounded Theory, Jakarta: Akademi Bahasa Asing Borobudur.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Kencana.
- Moleong, L.J. (2011). Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. (2013). Teori Komunikasi. Bogor. Ghalia Indonesia.
- Nasution, Muhammad Syukri Albani, dkk. 2015 Ilmu Sosial Budaya Dasar Cet. 1 Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

- Novianti, E. (2014). Pola komunikasi pasangan antaretnik sunda-minang di Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, Volume 2, No. 2, Desember 2014, hlm 161–172.
- Soemali, 2011: “Perkawinan Adat Sumbawa dan Permasalahan Hak Waris bila ditinjau menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974” Fakultas Hukum Universitas Narotama Surabaya.
- Syah, H. (2014). Penelitian Deskriptif. *Int J Qual Health Care Metode Penelitian Bisnis*. Edisi Terjemahan. Jakarta: Penerbit Erlangga. Retrieved from <http://penalaran-unm.org/deskriptif-kuantitatif/>
- Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011).